

## **ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS LINGKUNGAN**

### **TERHADAP KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK USIA 5-6 TAHUN**

**DI RA MIFTAHUL ULUM KETANGI**

Dwi Ayu Wulandari<sup>1</sup>,Indriana Warih Indasari, M.Pd<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Islam Anak Usia Dini Intitut Ahmad Dahlan Probolinggo

<sup>2</sup>Pendidikan Islam Anak Usia Dini Intitut Ahmad Dahlan Probolinggo

<sup>1</sup>[dwiayuwulandari311@gmail.com](mailto:dwiayuwulandari311@gmail.com)

<sup>2</sup>[indrianawarih@gmail.com](mailto:indrianawarih@gmail.com)

<sup>1</sup>085806004764, <sup>2</sup>08222540392

### **ABSTRACT**

*This study emerged from the recognition that cognitive skills represent a central component of early childhood development, particularly for children aged 5-6 who are experiencing a crucial developmental window. In practice, however, learning activities in many early childhood education settings still follow conventional routines and have not fully utilized the surrounding environment as a meaningful learning resource capable of offering direct, concrete experiences. Responding to this gap, the present research seeks to examine differences in children's cognitive performance before and after the implementation of an environment-based learning model, as well as to assess the effectiveness of this approach in fostering cognitive growth. A descriptive qualitative method within an experimental design framework was employed. The participants consisted of 30 children in Group B at RA Miftahul Ulum Ketangi, who were assigned to an experimental group and a control group. Data were collected through observation, testing, and documentation, and subsequently analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, complemented by the nonparametric Mann Whitney U statistical test. The findings revealed a notable enhancement in the cognitive abilities of the experimental group, which obtained an average score of 2.87, in contrast to the control group's mean score of 2.27. The significance value of 0.017 further demonstrated a statistically meaningful difference between the two groups. These results strongly suggest that environment based learning effectively strengthens children's logical reasoning, problem-solving capacities, and symbolic thinking by engaging them in direct, contextual learning experiences. Overall, the environment based learning model has shown a substantial and positive influence on early childhood cognitive development.*

**Keywords:** environment based learning, cognitive abilities, early childhood, contextual learning.

## ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari pengakuan bahwa kemampuan kognitif merupakan salah satu pilar utama dalam perkembangan anak usia dini, terutama pada kelompok usia 5–6 tahun yang sedang berada dalam masa emas perkembangan. Namun pada praktiknya, banyak lembaga PAUD masih menerapkan pola pembelajaran konvensional dan belum optimal memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar yang menyediakan pengalaman langsung dan konkret bagi anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kemampuan kognitif anak sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran berbasis lingkungan serta mengevaluasi efektivitas model tersebut dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dalam kerangka desain eksperimen. Sampel penelitian terdiri dari 30 anak Kelompok B di RA Miftahul Ulum Ketangi, yang dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diverifikasi dengan uji statistik nonparametrik Mann-Whitney U. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan kognitif yang signifikan pada kelompok eksperimen, dengan rata-rata skor 2.87, sedangkan kelompok kontrol mencatat rata-rata 2.27. Nilai signifikansi sebesar 0.017 mengonfirmasi perbedaan yang bermakna secara statistik antara kedua kelompok. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan efektif dalam memperkuat keterampilan berpikir logis, pemecahan masalah, dan berpikir simbolik melalui pengalaman pembelajaran yang konkret dan kontekstual. Dengan demikian, model pembelajaran berbasis lingkungan memberikan kontribusi positif yang substansial terhadap perkembangan kognitif anak usia dini.

Kata kunci: pembelajaran berbasis lingkungan, kemampuan kognitif, anak usia dini, pembelajaran kontekstual.

### A.Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berperan sebagai landasan yang sangat penting bagi perkembangan anak pada masa golden age, yakni rentang ketika kemampuan kognitif, sosial-emosional, bahasa, motorik, dan kreativitas berkembang dengan cepat (Anisak et al., 2022). Pada periode tersebut, pemberian rangsangan yang tepat

menjadi penentu utama mutu perkembangan anak di tahap selanjutnya. Lingkungan belajar yang menyediakan pengalaman langsung menjadi faktor kunci dalam memperkuat kemampuan kognitif, karena interaksi dengan benda nyata memfasilitasi pembentukan pemahaman bermakna melalui eksplorasi dan observasi (Mailinda & Putri, 2023).

Hal tersebut konsisten dengan serangkaian studi yang menyatakan bahwa pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar efektif mendukung perkembangan kognitif anak usia dini. Penelitian oleh (Lingkungan et al., 2025) memperlihatkan bahwa ruang-ruang alam seperti kebun, halaman sekolah, dan area bermain memberi pengalaman belajar langsung yang mendorong peningkatan kemampuan berpikir anak. Model pembelajaran berbasis alam diperlukan dalam konteks PAUD karena mampu mengoptimalkan berbagai aspek perkembangan anak secara menyeluruh (Al-Abyadh et al., 2020). Temuan ini mendapat penguatan dari (Yaswinda et al., 2023a) yang menunjukkan bahwa pembelajaran sains yang memanfaatkan lingkungan secara nyata meningkatkan kemampuan kognitif anak dari kategori “Belum Berkembang” menjadi “Berkembang Sangat Baik”, serta oleh (Wingsi & Yaswinda, 2020) yang melaporkan peningkatan signifikan kemampuan kognitif anak usia dini melalui pemanfaatan lingkungan.

Selain itu, pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang

mengintegrasikan elemen alam juga dilaporkan berdampak positif terhadap perkembangan kognitif anak. Kebebasan untuk belajar dan bermain turut berkontribusi pada kemajuan kemampuan kognitif sehingga aspek-aspek terkait kognisi berkembang lebih baik (Handayani et al., 2023). Temuan serupa datang dari (Cholvistaria, n.d.) yang mengemukakan bahwa rangkaian aktivitas “tanam–panen–olah” membantu anak memahami konsep-konsep sains kehidupan lewat pengalaman langsung. Penelitian lain menunjukkan bahwa pembelajaran yang berakar pada lingkungan tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga memperkuat sikap peduli terhadap lingkungan (Studi et al., 2018). Kegiatan eksploratif misalnya eco-printing (Anggriani et al., 2019) atau proyek kebersihan lingkungan (Putri et al., 2023) menunjukkan bahwa anak tidak sekadar mempelajari konsep, tetapi juga menumbuhkan empati, rasa ingin tahu, dan kemampuan pemecahan masalah.

Pendekatan nature-based learning diakui mampu mendorong perkembangan holistik; menurut (Keguruan & Volume, 2023) kurikulum berbasis alam menyeimbangkan

perkembangan kognitif, motorik, dan sosial. Bahkan (Lubis & Annuha, 2025) menemukan bahwa kegiatan di alam merangsang bukan hanya aspek kognitif tetapi juga motorik kasar anak secara signifikan. Dengan demikian, pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan memberikan pengalaman autentik dan kontekstual yang selaras dengan karakteristik belajar anak usia dini yang bergantung pada pengalaman langsung (Khaeriyah et al., 2018). Proses pembelajaran semacam ini mendorong anak untuk berpikir kritis, mengasah kemampuan pemecahan masalah, dan mengembangkan kreativitas mereka (Alifia Nabila Sausan et al., 2023).

Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menelaah bagaimana penerapan pembelajaran berbasis lingkungan dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak PAUD serta bagaimana guru memfasilitasi proses pembelajaran bermakna dengan menjadikan lingkungan sebagai sumber belajar utama.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif yang dikombinasikan dengan desain eksperimen. Pemilihan pendekatan

kualitatif didasarkan pada kebutuhan untuk menggali pengalaman individual dan masalah-masalah khas yang muncul, sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian (sebagaimana dijelaskan dalam skripsi). Pendekatan ini dianggap tepat karena model pembelajaran berbasis lingkungan menekankan pengalaman konkret peserta didik; oleh sebab itu, observasi langsung terhadap perilaku dan perkembangan kognitif anak merupakan cara analisis yang paling relevan.

Data penelitian merupakan gabungan data kualitatif dan kuantitatif sederhana, meliputi catatan observasi kegiatan pembelajaran, catatan perkembangan anak, dokumentasi kegiatan, serta hasil tes kemampuan kognitif. Sampel penelitian terdiri dari 30 anak usia 5–6 tahun di RA Miftahul Ulum Ketangi. Para peserta dibagi menjadi dua kelompok: Kelompok B1 (15 anak: 6 laki-laki, 9 perempuan) berfungsi sebagai kelompok eksperimen yang menerima perlakuan pembelajaran berbasis lingkungan, sedangkan Kelompok B2 (15 anak: 7 laki-laki, 8 perempuan) menjadi

kelompok kontrol yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk mencatat dinamika aktivitas anak selama pembelajaran berbasis lingkungan berlangsung. Tes dipergunakan untuk mengukur tingkat pemahaman anak terhadap materi dan perkembangan kognitif pasca-intervensi. Dokumentasi—berupa foto kegiatan, perangkat pembelajaran, dan hasil karya anak—dikumpulkan sebagai bukti visual dan administratif untuk memperkuat validitas data serta menyajikan gambaran objektif tentang pelaksanaan penelitian. Analisis data merujuk pada model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dalam tahap reduksi data, seluruh informasi dari observasi, tes, dan dokumentasi dicatat secara rinci, kemudian diseleksi dan diringkas untuk mengidentifikasi pola atau tema utama. Penyajian data disusun dalam bentuk uraian yang menggambarkan keterkaitan antar-kategori atau temuan lapangan sehingga memudahkan

peneliti melihat hubungan dan kecenderungan faktual. Selanjutnya, tahap penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi sistematis terhadap data yang telah dianalisis untuk menetapkan makna dan implikasi temuan. Proses analisis ini berlangsung secara berkelanjutan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai.

Penelitian dilaksanakan di RA Miftahul Ulum Ketangi, Dusun Krajan, Kecamatan Lumbang, Kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa Timur. Lingkungan sekolah yang luas dan asri dimanfaatkan sebagai sumber belajar utama dalam pendekatan berbasis lingkungan, termasuk area taman, halaman sekolah, dan ruang alam di sekitarnya. Penelitian berlangsung pada bulan November 2025, dalam semester ganjil tahun ajaran 2025/2026; pemilihan waktu ini disesuaikan dengan kesiapan lembaga dan kondisi peserta didik yang baru memasuki tahun ajaran sehingga diharapkan memudahkan proses adaptasi terhadap model pembelajaran yang diterapkan.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penyajian hasil penelitian ini disusun berdasarkan pengolahan data

yang diperoleh melalui observasi, tes kemampuan kognitif, serta dokumentasi. Data awal memperlihatkan keragaman kemampuan kognitif pada anak usia 5–6 tahun di kedua kelompok; terdapat peserta dalam kategori BB (Belum Berkembang) dan MB (Mulai Berkembang) baik pada kelompok eksperimen (B1) maupun kontrol (B2). Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebelum intervensi, perkembangan kognitif peserta belum stabil dan masih memerlukan stimulasi pembelajaran yang lebih konkret.

Setelah penerapan model pembelajaran berbasis lingkungan pada kelompok B1, terlihat adanya peningkatan yang nyata pada kemampuan kognitif anak. Dari 15 anak dalam kelompok tersebut, 13 tergolong BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dan 2 tergolong MB; tidak ditemukan anak dalam kategori BB maupun BSB (Berkembang Sangat Baik). Analisis deskriptif memperlihatkan mean kelompok B1 sebesar 2.87, median 3, dan modus 3, yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mencapai perkembangan optimal pada aspek observasi, pengelompokan, berpikir logis, dan simbolik. Sementara

itu, kelompok kontrol (B2) menunjukkan mean 2.27 dengan sebaran skor yang lebih rendah; tercatat 3 anak dalam kategori BB dan 5 anak dalam kategori MB. Perbedaan distribusi kategori ini menegaskan bahwa model pembelajaran konvensional tidak menghasilkan peningkatan yang setara dengan pembelajaran berbasis lingkungan.

Uji normalitas Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa distribusi data kemampuan kognitif pada kedua kelompok tidak normal ( $p < 0.05$ ). Oleh karena itu, analisis dilanjutkan dengan uji nonparametrik Mann-Whitney U. Nilai Asymp. Sig. sebesar 0.017 ( $p < 0.05$ ) menandakan adanya perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol, di mana mean rank kelompok eksperimen konsisten lebih tinggi dibanding kontrol. Selisih mean sebesar 0.64 (Kelompok B1: 2.87 dan B2: 2.27) memperkuat bukti bahwa model pembelajaran berbasis lingkungan memberikan pengaruh substansial terhadap peningkatan kemampuan kognitif anak.

Secara kualitatif, observasi lapangan menunjukkan bahwa anak-anak pada kelompok eksperimen lebih aktif dalam eksplorasi: mereka lebih

sering mengajukan pertanyaan, membandingkan objek alam, dan membuat kesimpulan dari hasil pengamatan. Dokumentasi kegiatan menampilkan antusiasme anak misalnya saat memegang benda-benda alami, mengamati tekstur daun, atau menghitung kelopak bunga yang mendukung temuan bahwa keterlibatan aktif melalui pengalaman langsung berdampak positif terhadap kemampuan kognitif.

Penafsiran hasil ini konsisten dengan teori perkembangan kognitif Piaget, yang menekankan kebutuhan anak praoperasional terhadap objek konkret untuk memahami konsep abstrak. Dalam penelitian ini, anak-anak kelompok eksperimen memperoleh pengalaman nyata yang mempercepat kemampuan mereka dalam mengelompokkan, membandingkan, dan menganalisis. Pendekatan Vygotsky juga tampak lewat peran guru sebagai pemberi scaffolding melalui pertanyaan dan bimbingan selama eksplorasi, sehingga anak dibantu mencapai Zone of Proximal Development (ZPD). Selain itu, prinsip Bruner mengenai tahapan enaktif, ikonik, simbolik terlihat jelas: anak memegang objek (enaktif),

mengamati gambar atau bentuk (ikonik), dan mengaitkannya dengan simbol bilangan (simbolik).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis lingkungan efektif meningkatkan kemampuan kognitif anak, khususnya pada aspek observasi, klasifikasi objek, pemecahan masalah sederhana, dan kemampuan berbahasa saat mereka mendeskripsikan temuan. Anak-anak menunjukkan peningkatan inisiatif dalam bertanya, mencoba, dan mengaitkan pengalaman langsung dengan konsep yang dipelajari suatu kondisi yang sejalan dengan temuan (Farina, 2025) bahwa lingkungan alam memfasilitasi observasi fenomena sehingga konsep lebih mudah dipahami.

Peningkatan kemampuan kognitif juga tercermin dari perubahan perilaku saat eksplorasi di sekitar sekolah: anak mampu membedakan bentuk daun, warna bunga, ukuran batu, dan tekstur tanah indikator perkembangan keterampilan observasi dan pengelompokan (Yaswinda et al., 2023b). Selain itu, keterlibatan anak dalam diskusi kelompok kecil meningkat ketika mereka berbagi hasil

temuan, sesuai dengan bukti bahwa kegiatan berbasis alam seperti eco-printing memicu interaksi sosial-kognitif yang memperkaya proses belajar (Fiqhi et al., 2024).

Proyek pembelajaran yang diimplementasikan misalnya merawat tanaman, mengamati pertumbuhan bibit, dan membersihkan taman mendorong berpikir sistematis serta pemahaman hubungan sebab-akibat. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Ramadhani & Siregar, 2021) yang menyatakan bahwa PjBL berbasis lingkungan meningkatkan pemahaman konsep sains secara konkret: anak belajar bahwa tanaman memerlukan cahaya, air, dan tanah subur, bukan sekadar menghafal tetapi memahami melalui praktik.

Di samping aspek kognitif, pembelajaran berbasis lingkungan juga memberi kontribusi pada perkembangan karakter. Anak menunjukkan peningkatan kepedulian terhadap kebersihan taman dan kesadaran menjaga lingkungan, sejalan dengan temuan (Anak & Dini, 2022) bahwa pembelajaran sains berbasis lingkungan menumbuhkan karakter peduli lingkungan sejak dini. Aktivitas eksplorasi yang rutin juga

memberikan manfaat pada perkembangan motorik kasar, sesuai dengan temuan (Aisyah, 2020) bahwa nature-based learning berdampak simultan pada aspek kognitif dan motorik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan tidak hanya menarik secara pengalaman belajar, tetapi juga efektif dalam menunjang perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor secara terpadu. Lingkungan nyata memberikan konteks belajar holistik melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, dan observasi kontekstual, dengan guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan eksplorasi dan mengaitkan pengalaman anak dengan konsep pembelajaran. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran berbasis lingkungan pada PAUD merupakan strategi relevan dan efektif untuk meningkatkan kemampuan kognitif sekaligus menanamkan karakter peduli lingkungan pada anak usia dini.

#### **D. Kesimpulan**

Hasil akhir penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis

lingkungan memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan kognitif anak usia 5–6 tahun di RA Miftahul Ulum Ketangi. Perbaikan kemampuan terlihat dari dominannya kategori BSH pada kelompok eksperimen, serta konfirmasi statistik melalui uji Mann–Whitney U yang menunjukkan perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol ( $p = 0.017$ ). Perbandingan nilai mean yang lebih tinggi pada kelompok eksperimen (2.87) dibandingkan kelompok kontrol (2.27) semakin menegaskan efektivitas model pembelajaran tersebut.

Secara keseluruhan, temuan dan pembahasan mengindikasikan bahwa model pembelajaran berbasis lingkungan efektif memfasilitasi proses eksplorasi, observasi, interaksi, dan pemaknaan langsung terhadap objek-objek alam. Aktivitas-aktivitas ini mendukung perkembangan keterampilan kognitif, termasuk kemampuan mengelompokkan, berpikir logis, memecahkan masalah sederhana, serta berpikir simbolik. Hasil ini konsisten dengan kerangka teori Piaget, Vygotsky, dan Bruner yang menekankan pentingnya pengalaman konkret, interaksi sosial, dan tahapan

representasi dalam perkembangan kognitif anak.

Implikasi praktis dari penelitian ini bersifat signifikan bagi praktik PAUD. Pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar terbukti efektif dalam merancang pengalaman pembelajaran yang kontekstual dan bermakna serta sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Guru dianjurkan untuk merancang aktivitas eksploratif yang kreatif dengan memanfaatkan bahan dan objek alam sebagai media belajar. Bagi institusi PAUD, temuan ini dapat menjadi dasar pertimbangan dalam pengembangan kurikulum dan kebijakan pembelajaran yang menempatkan pengalaman langsung sebagai aspek sentral.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, cakupan yang hanya melibatkan satu lembaga PAUD membatasi kemampuan untuk menggeneralisasi temuan ke konteks yang lebih luas. Kedua, durasi penelitian yang relatif singkat membatasi pengamatan terhadap perkembangan kognitif jangka panjang. Ketiga, pengaruh faktor eksternal seperti kondisi lingkungan rumah dan latar belakang keluarga peserta belum

dianalisis secara mendalam dan berpotensi memengaruhi hasil. Keterbatasan keterbatasan ini membuka peluang bagi studi lanjutan dengan cakupan institusi yang lebih luas, periode pengamatan yang lebih panjang, serta inklusi variabel tambahan untuk memperkaya pemahaman tentang efektivitas pembelajaran berbasis lingkungan.

Berdasarkan temuan yang diperoleh, direkomendasikan agar institusi pendidikan, khususnya PAUD, mengintegrasikan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar ke

dalam kurikulum dan kegiatan harian. Guru diimbau untuk merancang kegiatan eksploratif yang mendorong partisipasi aktif dan pengalaman konkret peserta didik. Lembaga juga disarankan menyediakan fasilitas pendukung seperti area bermain alam, kebun sekolah, atau sudut eksplorasi. Selain itu, diperlukan penelitian lanjutan oleh akademisi ataupun praktisi guna mengembangkan model pembelajaran berbasis lingkungan yang lebih variatif, aplikatif, dan sesuai dengan kebutuhan berbagai jenis lembaga.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aisyah, A. (2020). Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Permainan Balok. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(02), 36–40.  
<https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol2.no02.a3018>
- Al-Abyadh, J., Amiliya, R., Aminah, S., PIAUD STAI Diniyah Pekanbaru, P., Piaud, P., & Diniyah Pekanbaru, S. (2020). 73) PEMBELAJARAN BERBASIS ALAM UNTUK PENDIDIKAN
- ANAK USIA DINI NATURAL-BASED LEARNING FOR EARLY CHILDHOOD EDUCATION. *Jurnal Al-Abyadh*, 3(2), 59.
- Alifia Nabila Sausan, Arumdapta Ginta Safitri, Miftahul Jannah, Yana Muzayyana Haqi, & Esya Anesty Mashudi. (2023). Model Pendidikan Discovery Learning dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Asghar : Journal of Children Studies*, 3(2), 133–144.  
<https://doi.org/10.28918/asghar.v3i2.1402>

- Anak, L., & Dini, U. (2022). *Pengembangan media video animasi mengenal sampah untuk membangun karakter peduli lingkungan anak usia dini.* 8, 220–228.
- Anggriani, F., Karyadi, B., & Ruyani, A. (2019). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Lingkungan untuk Studi Ekosistem Sungai. *PENDIPA Journal of Science Education*, 3(2), 100–105. <https://doi.org/10.33369/pendipa.v3i2.7701>
- Anisak, D., Fitri, N., Suryana, D., Studi, P., Pendidikan, M., Usia, A., Padang, U. N., Studi, P., Anak, P., Dini, U., & Padang, U. N. (2022). *Pembelajaran STEAM dalam Mengembangkan Kemampuan Kreativitas Anak Usia Dini.* 6, 12544–12552.
- Cholvistaria, M. (n.d.). *PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS LINGKUNGAN DALAM UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN PROSES SAINS SISWA SMA METRO.*
- Farina, M. (2025). Pemanfaatan lingkungan alam sebagai sumber belajar anak. In *SINERGI : Jurnal Riset Ilmiah* (Vol. 2, Issue 7, pp. 3003–3011).
- Fiqhi, A. G., P, N. D. M., N, D. K., M, M. Z., N, D. F., R, R. A., P, S. S., Darmawan, A., Davy, O., Nurdin, Z., Kefi, H. G., & Widodo, C. (2024). *Pendekatan Pengajaran Eco Print kepada Anak-Anak untuk Meningkatkan Kesadaran Lingkungan dan Kreativitas dalam Pendidikan Usia Dini.* 3(1), 320–323.
- Handayani, W., Kuswandi, D., Akbar, S., & Arifin, I. (2023). Pembelajaran Berbasis STEAM untuk Perkembangan Kognitif pada Anak. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 770–778. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.390>
- Keguruan, D. F., & Volume, I. P. (2023). 1)\*, 2). 7, 265–274.
- Khaeriyah, E., Saripudin, A., & Kartiyawati, R. (2018). *PENERAPAN METODE EKSPERIMENT DALAM PEMBELAJARAN SAINS.*
- Lingkungan, P., Sebagai, A., & Belajar,

- S. (2025). *Jurnal Riset Ilmiah*. 2(7), 3003–3011.
- Lubis, M. A., & Annuha, A. N. (2025). *Habitus Tensions between NU 's Santri and Students : Religious Education Cultural Transformation in the Disruption Era*. 3(1), 417–436.
- Mailinda, D., & Putri, E. (2023). *Pembelajaran Sains Berbasis Pemanfaatan Lingkungan untuk Peningkatan Kognitif Anak Usia Dini*. 7(1), 94–103. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.2842>
- Putri, A. A. P. P., Rahardjo, B., & Olby, N. A. (2023). The project-based learning model improves ability to understand environmental cleanliness in early childhood. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 11(1), 43–51.
- Ramadhani, S., & Siregar, S. R. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Lingkungan Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas II. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1(2), 59–74. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v1i2.1202>
- Studi, P., Guru, P., Ibtidaiyah, M., Tinggi, S., Tarbiyah, I., Studi, P., Islam, P., Usia, A., Islam, U., Sultan, N., & Riau, K. (2018). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak*. 1(2), 124–133.
- Wingsi, M. S., & Yaswinda. (2020). Analisis Percobaan Sains terkait Lingkungan terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Anak di Taman Kanak-kanak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4, 1228–1236. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/589>
- Yaswinda, Y., Putri, D. M. E., & Irsakinah. (2023a). Pembelajaran Sains Berbasis Pemanfaatan Lingkungan untuk Peningkatan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 94–103.
- Yaswinda, Y., Putri, D. M. E., & Irsakinah, I. (2023b). Pembelajaran Sains Berbasis Pemanfaatan Lingkungan untuk Peningkatan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal*

*Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1),  
94–103.  
[https://doi.orssg/10.31004/obsesi.  
v7i1.2842](https://doi.orssg/10.31004/obsesi.v7i1.2842)